

## **Bahasa Ibu dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)**

**Aditya Permana, Rahman, Leni Kurniasari, Bambang Wijayadikusumah**

Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

[aditaditya@upi.edu](mailto:aditaditya@upi.edu), [rahmanprofupi@upi.edu](mailto:rahmanprofupi@upi.edu), [lenikurniasari64@upi.edu](mailto:lenikurniasari64@upi.edu),

[bambangwijayadikusumah@upi.edu](mailto:bambangwijayadikusumah@upi.edu)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa ibu dalam pembelajaran dan keurgensian penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi kepada 14 partisipan sebagai sampel. Selanjutnya, penelitian ini tentang bahasa ibu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti menunjukkan bahwa guru dan siswa menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan sekolah, diluar pembelajaran dan dalam pembelajaran (apersepsi, eksplorasi, evaluasi tindak lanjut dan penutup). Faktor-faktor yang melandasi keurgensian bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran yaitu, (1) bahasa ibu dianggap sebagai sarana pengembangan karakter siswa. (2) Geografis. (3) Kebiasaan. (4) Adanya persepsi guru dalam penggunaan bahasa ibu dikelas sebagai strategi guna menarik perhatian siswa, memudahkan penyerapan materi bagi siswa. (5) Kemudahan. (6) Hasil, dengan : (a) meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan belajar. (b) Meningkatkan kemampuan berbicara siswa. (c) Memberikan siswa kemudahan dalam memahami materi pelajaran. (d) Menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan (e) memberikan rasa nyaman terhadap siswa sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif, dimana guru dan siswa saling memberikan umpan balik dalam kegiatan pembelajaran.*

**Kata kunci:** Bahasa Ibu; Pembelajaran; Sekolah Dasar (SD);

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan media pengantar dalam berkomunikasi. lebih lanjut, bahasa merupakan media utama bagi manusia dalam berkomunikasi antar manusia baik untuk berbagi informasi, bertukar pikiran, mencari dan menyebarkan ilmu, dan lain sebagainya. Setiap manusia diharapkan menguasai kemampuan keterampilan bahasa guna menunjang interaksi dengan individu lainnya.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu: 1) Keterampilan Menyimak (*listening skill*), 2) Keterampilan Berbicara (*speaking skill*), 3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan 4) Keterampilan Menulis (*writing skill*). Ke empat keterampilan ini saling terintegrasi satu sama lain. Lebih luas (Mulyati & Cahyani, 2015) keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, manusia berkomunikasi menggunakan secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merupakan interaksi

antara pembicara dan pendengar yang mengacu pada penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal terjadi melalui media selain kata-kata, misalnya bahasa tubuh, gerak badan, hingga keheningan.

(RAHMAN et al., 2019) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu karena melalui berbicara setiap individu mengomunikasikan apa yang dikehendaki. Keterampilan berbicara yang baik tidaklah mudah dikuasai oleh setiap siswa. Fakta dilapangan yang didapat dari sekolah bahwa pembelajaran keterampilan berbicara jarang dilakukan dikarenakan guru masih mendominasi pembelajaran dan dari segi siswa, kurangnya kepercayaan diri peserta didik ketika berbicara atau mengemukakan pendapat dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara sering membuat siswa tidak tertarik sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, dan mengakibatkan lemahnya keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara sering kali mejadi satu keterampilan yang rumit untuk untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara termasuk kedalam produktif. Keterampilan berbicara sangat esensial untuk diajarkan kepada siswa guna mengasah skill berkomunikasi untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu (RAHMAN et al., 2019) keterampilan berbicara sangat berguna bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari karena berbicara menjadi hal penting untuk berkomunikasi. Melalui keterampilan berbicara yang baik peserta didik dapat memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Keterampilan berbicara juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan berbicara adalah ketika tercapainya makna pesan antara si pelaku dan pendengar. Dalam kegiatan sehari-hari sering terlihat penggunaan dua bahasa atau lebih. Proses ini dapat terjadi karena pelaku dan pendengar menguasai dua atau lebih bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi. Begitupun dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh setiap peserta didik biasanya memiliki sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Sehingga terjadilah kontak bahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Konsep bahasa ibu dalam dunia pendidikan di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

(Alimin & Ramaniyar, 2020, p. 14) kedwibahasaan umumnya disebabkan oleh adanya sentuhan bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling berpengaruh antara satu dengan bahasa yang lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara suatu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain. Seseorang yang mempunyai dua bahasa (bilingual)

biasanya menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa ke dua (B2), begitupun sebaliknya, bahasa ke dua (B2) mempengaruhi bahasa pertama (B1). Ini terjadi ketika individu menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Penggunaan dua bahasa dalam satu kejadian sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Alimin & Ramaniyar, 2020, p. 10) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas penguasaan bahasa kedua. Bahasa Ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak (Dardjowidjojo, 2003, p. 241). Senada dengan itu (Chaer, 1990) bahwa bahasa ibu diperoleh melalui pemerolehan bahasa, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Maka, Bahasa Ibu merupakan bahasa pertama dikarenakan bahasa ibu adalah bahasa yang paling dahulu diterima dan dikuasai seorang anak sesuai lingkungan dan daerahnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan bervariasi, mulai dari bahasa Sunda, Jawa, Betawi, dan lain-lain, tergantung dimana ia tinggal, siapa yang diajak bicara dan situasi seperti apa. Bahasa ibu setiap anak di Indonesia berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan bahasa ibu anak berhubungan dengan daerah tempat anak tinggal. Anak yang lahir dan tinggal di pulau Jawa pada umumnya akan memperoleh bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura (Ibda, 2017).

Sejalan dengan itu Dalam kamus bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama sekali dikuasai seseorang dan selalu dipakai dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya (Kbbi, 2016) Sedangkan bahasa ke dua adalah bahasa yang dipelajari setelah individu tersebut menguasai bahasa pertama. Keterampilan seseorang terhadap penguasaan bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut.

Menurut (Susanti, 2021) Umumnya peserta didik pada sekolah di pedesaan masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, termasuk dalam mata pelajaran Sains. Walaupun guru sudah merancang pembelajaran dalam bahasa Indonesia, tetap saja dalam pelaksanaannya siswa seringkali menggunakan bahasa Sunda dalam penyampaian pendapat. Penggunaan dua bahasa atau kebanyakan terjadi dalam proses belajar di sekolah yang geografisnya terletak di pedesaan, siswa dan guru masih sering terlihat menggunakan dua bahasa dalam pembelajaran. Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

(Herawati, 2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran di kelas dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar, karena siswa mampu menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan setiap pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi, penggunaan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Disekolah siswa diharapkan mampu berbahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah dengan baik secara lisan maupun tulisan. Baik dalam konteks ini maksudnya siswa

diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar maupun bermain secara tepat atau benar. Namun, kurang bisa berbahasa Indonesia itu biasanya disebabkan oleh keseharian atau kebiasaan siswa, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya yang jarang dan tidak ada yang menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), melainkan siswa sering menggunakan bahasa pertama dalam kesehariannya, bahkan kecenderungan menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tuturannya.

Padahal, siswa selain seharusnya selain bisa berbahasa ibu tetapi juga harus bisa bahasa Indonesia dalam penggunaan berdasarkan tindak tutur mereka. (Lauder, 2007) menyatakan bahwa terdapat 85 persen masyarakat Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Bahasa ibu itu adalah bahasa yang membentuk perilaku serta jati diri.

Bahasa ibu itu juga menjadi sarana untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Sejalan dengan itu (Mustika, 2013) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa dapat mencerminkan karakter pada seseorang, ketika seseorang tersebut dapat menggunakan bahasa yang baik atau santun tentunya seseorang tersebut mempunyai kepribadian yang baik, apabila seseorang tersebut menggunakan bahasa yang tidak baik atau tidak santun maka seseorang tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik

Fakta yang didapat dari sekolah bahwa pada proses kegiatan belajar mengajar guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa ibu yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, dimana bahasa Ibu yang di maksud adalah bahasa daerah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus penggunaan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana bahasa ibu menjadi penutur dalam kegiatan pembelajaran. (2) Mengetahui keurgensian dari penggunaan Bahasa ibu dalam pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh informasi mengenai bahasa ibu dalam pembelajaran SD.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dan untuk menghitung data. (Arikunto, 2013) berpendapat bahwa instrumen pengumpulan data dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan untuk mengumpulkan data dari aktifitas, Peneliti

secara langsung mengumpulkan data dan untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pertama tahap observasi, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara melihat aktifitas di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran maupun sebelum pembelajaran. Menurut (Creswell & Creswell, 2017) “observasi adalah proses pengumpulan informasi secara terbuka, dengan mengamati orang-orang dan tempat-tempat dalam lokasi penelitian. Kedua tahap wawancara, Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan wawancara berhadapan - hadapan dengan partisipan (Creswell & Creswell, 2017)

Peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan kerangka pertanyaan untuk ditanyakan, bertujuan untuk peneliti bisa mengembagkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai apa yang mejadi fokus peneliti, dalam hal ini berfokus dalam bahasa ibu dalam pembelajaran. (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan wawan cara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana objek wawancara dimintai pendapatnya. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara guna memudahkan peneliti dalam kegiatan wawancara. Ketiga, dokumentasi, dimana peneliti mendokumentasikan hasil temuan dalam bentuk foto, rekaman wawancara dan rekamana video dari beberapa bagian pembelajaran sebagai sampel. (Sugiyono, 2017) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh yang dapat mendukung penelitian. Fungsinya adalah sebagai pendukung daru pelengkap dari data primer.

Pada penelitian ini tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Negeri Langgensari II tahun 2020/2021 yang lokasinya di Langensari, Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat. Dengan subjek penelitian adalah 2 orang guru kelas atas, 2 orang guru kelas bawah, dan 2 orang siswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Penelitian ini ingin mengetahui tindak tutur bahas ibu dalam pembelajaran di kelas. Variabel yang diteliti yaitu bahasa ibu dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan yang didapat dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara dan Dokumentasi yang dilakukan pada SD Negeri Langgensari II sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data. seluruh data yang terkumpul direduksi sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dideskripsikan serta dianalisis dan disimpulkan.

#### **a. Observasi**

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dua kali. Pertama, peneliti mengobservasi keadaan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Kedua, peneliti ikut kedalam salah satu kelas untuk melihat proses pembelajaran berlangsung.

Dimana, pada observasi yang pertama, peneliti melihat kejadian bahasa ibu yang sering dilakukan siswa dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya. Terlihat bahawasanya siswa yang berada dalam lingkungan sekolah berbicara dengan temannya kebanyakan menggunakan bahasa ibu mereka.

Pada observasi yang kedua kalinya, peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Langgensari II, yang dimana menghasilkan data.

#### **Tahap Apersepsi:**

Guru: Assalamualaiakum? Kumaha damang?

Murid: Waalaikum salam Alhamdulillah, damang pak.

Disini terlihat bahwa pada kegiatan pembuka guru sudah menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran.

#### **Kegiatan Inti:**

Guru: (pada awal pembahasan guru menggunakan bahasa Indonesia)

Murid: lebih banyak terdiam

Guru: ngarti teu? Ah icing wae.. kekayaan Indonesia teh loba pisan, salah hiji na bahasa, Indonesia bahasa pemersatuna bahasa Indonesia, tp bahasa ibu na loba, aya sunda, aya jawa, aya batak, aya melayu. Enya teu? Urang di didieu dikarawang lobana make bahasa sunda nya. Tah kos bapak ayena ngajar make bahasa sunda. sok naon deui kekayaan Indonesia?

Murid: tarian pak, jaipong, kecak, saman, naon deui nya?

Murid: tari piring

Guru: tah loba nya? Sok ayena mah meh lewih ngarti baca hela eta buku paket na halaman 56.

Terlihat pada awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menerangkan materi tetapi respon siswa masih pasif, sehingga guru merubah bahasanya ke bahasa sunda yang dimana bahasa ibu siswa SDN langgesari II.

#### **Tahap Akhir**

Guru: oke, seneng teu belajar kekayaan Indonesia?

Murid: seneng pak, Indonesia teh berarti bengahar banget nya pak?

Guru: iya. Makana urang kudu bangga jadi orang Indonesia. Tos ayena mah urang ganti pelajaran Matematika.

Terlihat disini bagaimana guru menanyakan tentang kenyamanan siswa dalam pembelajaran. Dan siswa pun mengemukakan pendapatnya yang di sambut baik oleh gurunya.

#### **b. Interview**

Penelitian ini melibatkan 2 orang guru kelas atas, 2 orang guru kelas bawah dan 4 orang siswa kelas IV. Yang menghasilkan data sebagai berikut:

- 2 orang guru kelas rendah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, memperoleh data sebagai berikut: kedua guru kelas rendah menyebutkan bahwa bahasa ibu (bahasa sunda) yang dipakai dalam pembelajaran dikarenakan letak geografis Sekolah yang berada dalam kabupaten karawang, mereka pun menyebutkan bahwa keseharian siswa di lingkungan rumah dan sekitarnya terbiasa menggunakan bahasa sunda, yang menyebabkan lemahnya bahasa Indonesia yang mereka miliki. Kedua guru tersebut pun menyakini bahwa penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran berguna untuk menjadi strategi guru untuk mendorong siswa cepat memahami materi dan berperan aktif dalam pembelajaran, ini dikarenakan penggunaan bahasa ibu membuat siswa nyaman dalam proses pembelajaran.

- 2 orang guru kelas atas

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas atas, diperoleh data sebagai berikut, karena bahasa dapat membentuk karakter siswa, sehingga penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran berguna untuk membentuk karakter siswa sebagaimana adat dan kebiasaan yang ada. Letak geografis mendasari penggunaan bahasa ibu itu sendiri, bahasa ibu dalam pembelajaran sangat efektif guna membuat siswa paham akan materi, berperan aktif dalam pembelajaran, memberirasa percaya diri untuk berkomunikasi, mengkondisikan siswa, dan membuat siswa nyaman dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

- 10 orang siswa

**Tabel 1**  
Wawancara siswa sekolah SDN Langgensari II

No	Partisipan (P)	Membantu siswa lebih percaya diri dalam kegiatan belajar di kelas					Meningkatkan kemampuan berbicara					Membantu siswa dalam memahami siswa terhadap Materi					Membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran					membantu siswa merasa nyaman dalam belajar di kelas				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	P1				√					√					√					√					√	
2	P2				√					√					√					√					√	
3	P3				√					√					√					√					√	
4	P4				√					√					√					√					√	
5	P5				√					√					√					√					√	
6	P6				√					√					√					√					√	
7	P7		√							√					√					√					√	

8	P8				√					√				√						√
9	P9				√				√				√							√
10	P10		√					√				√								√

Berdasarkan tabel diatas, didapati dari sampel sebanyak 10 orang siswa SDN Langgensari II: pertama, sebanyak 20% sangat menyetujui, 60% setuju, 20% kurang setuju dengan bahasa ibu membantu siswa lebih percaya diri dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, sebanyak 30% sangat setuju, 20% setuju, 30% ragu-ragu dan 20% kurang setuju dengan bahasa ibu dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Ketiga, sebanyak 30% sangat setuju, 40% setuju, 20% ragu-ragu, dan 10% menyatakan kurang setuju dengan bahasa ibu membantu siswa dalam memahami siswa terhadap materi pelajaran. Keempat, Sebanyak 10% sangat setuju, 60% setuju, 30% ragu-ragu dengan bahasa ibu membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dikelas. Kelima, sebanyak 60% sangat setuju, 30% setuju, dan 10% ragu-ragu dengan bahasa ibu membantu siswa merasa nyaman dalam pembelajaran di kelas.

## 2. Pembahasan

Penggunaan bahasa ibu berperan aktif sebagai tindak tutur dalam pembelajaran dikelas, guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu, dalam pembahasan guru menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia tetapi terlihat siswa terdiam tidak merespon umpan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran, setelah itu guru mengganti bahasa Indonesia dengan bahasa ibu dalam menjelaskan materi untuk yang kedua kalinya, terlihat setelah itu banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran, banyak siswa yang merespon umpan yang diberikan gurunya, tahap akhir, pada akhir pembelajaran guru menutup dan mereview materi dengan bahasa sunda dan siswa menjawab dengan bahasa sunda juga.

Pada tahap wawancara, guru meyakini bahwa bahasa ibu digunakan karena memudahkan dan mendorong siswa dalam memahami dan berperan aktif dalam pembelajaran, guru menggunakan bahasa ibu dikarenakan letak sekolah yang berada di pedesaan yang menjadikan siswa terbiasa menggunakan bahasa ibu sehari-hari, juga bahasa ibu dianggap sebagai sarana pengembangan karakter siswa. Sejalan dengan itu, (Guntur, 2015) identitas seseorang dapat kita kenali dari bahasanya, khususnya bahasa lisan karena setiap daerah mempunyai dialek berbeda.

Pada tahap wawancara, rata-rata siswa memberikan respon positif dealam penggunaan bahasa ibu di kelas, siswa menyatakan dengan bahasa ibu mereka lebih percaya diri, meningkatnya keterampilan berbicara siswa, memudahkan siswa dalam memahami materi, menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan dengan guru dan siswa menggunakan bahasa ibu sebagai tindak tutur di kelas membuat siswa nyaman sehingga siswa lebih fokus dalam pembelajaran. (Puspitasari & Devi, 2019) menyatakan bahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Lemahnya penguasaan terhadap Bahasa Indonesia menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kurang efektif, karena adanya peristiwa campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu di pembelajaran direspon positif oleh guru dan murid, selain bahasa ibu dipergunakan guru dan murid dalam pembelajaran sebagai tindak tutur yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Juga terlihat bahwa guru menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan apersepsi, eksplorasi, evaluasi tindak lanjut, dan penutup, kebanyakan guru menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan tersebut. Pengaruh positif bahasa ibu dalam pembelajaran yaitu, terlihat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan kondusif disebabkan adanya saling memami antara bahasa yang digunakan, menjadikan komunikasi antara guru dan murid lebih interaktif, bahasa ibu juga menjadikan proses penyampaian materi lebih mudah untuk siswa mengerti.

Faktor-faktor yang melandasi keurgensian bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran yaitu, (1) bahasa ibu dianggap sebagai sarana pengembangan karakter siswa. (2) geografis. (3) kebiasaan. (4) adanya persepsi guru dalam penggunaan bahasa ibu di kelas sebagai strategi guna menarik perhatian siswa, memudahkan penyerapan materi bagi siswa. (5) kemudahan. (6) hasil.

Selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografis dan latar belakang siswa guna mempermudah siswa dalam memahami materi.

## BIBLIOGRAFI

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Guntur, T. H. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herawati, H. (2017). PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Semantik*, 4(2), 83–91.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Kbbi, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Lauder, M. R. M. T. (2007). *Sekilas mengenai pemetaan bahasa*. Akbar Media Eka Sarana.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2015). Modul: Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. *Dari [Http://Www. Pustaka. Ut. Ac. Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/PDGK4101-M1. Pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/Pdfmk/PDGK4101-M1.Pdf)*.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11.

Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1*, 465–470.

RAHMAN, D. R. H., PD, M., WIDYA, R. N., & YUGATIATI, R. (2019). *Menyimak Berbicara*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.

Susanti, Y. (2021). *PEMBELAJARAN DENGAN METODE DWIBAHASA ANTARA BAHASA IBU DENGAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA INGGRIS*.